

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Di Tulungagung

Oleh:

Muhammad Ali Sodik

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat
Institusi Ilmu Kesehatan Strada Indonesia
Email: alisodik85@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku merokok penduduk berusia 15 tahun ke atas terus meningkat dari tahun 2007 hingga 2013, meningkat dari 34,2 persen pada tahun 2007 menjadi 36,3 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2013, 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok. Penduduk berumur lebih dari 10 tahun yang merokok sebesar 29,2%, dan angka ini meningkat sebesar 34,7% pada tahun 2010 untuk kelompok umur di atas 15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Pada tahun 2005, Indonesia adalah salah satu negara yang paling banyak mengonsumsi rokok di dunia, menempati peringkat kelima setelah China, Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang. Pada tahun 2008, Badan Kesehatan Dunia WHO menetapkan Indonesia sebagai negara ketiga yang paling banyak mengonsumsi rokok, hanya kalah dari India dan China. Penelitian observasional dilakukan pada 300 remaja berusia 11-19 tahun. Kluster sampling terdiri dari 10 kecamatan di kabupaten Tulungagung: Kalidawir, Pucanglaban, Pagerwojo, Rejotangan, Gondang, Bandung, Campurdarat, Kedungwaru, Pagerwojo, dan Kauman. GYTS (Global Youth Tobacco Survey) adalah model untuk kuesioner pengetahuan, tetapi kuesioner sikap dibuat sendiri oleh peneliti untuk menguji validitas dan kredibilitasnya. Binary logistic regression digunakan sebagai uji statistik. Sikap remaja terhadap rokok berdasarkan hasil penelitian diidentifikasi bahwa 8 remaja (2,70%) memiliki sikap sangat negatif terhadap rokok, 170 (56,7%) memiliki sikap negatif terhadap rokok, 72 responden (24,70%) memiliki sikap netral, serta 50 responden (16,70%) memiliki sikap positif serta tidak ada responden yang memiliki sikap sangat positif terhadap rokok. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh (p value 0,897) terhadap status merokok remaja, sedangkan sikap berpengaruh (p value 0,000). Selain itu, uji regresi logistik menemukan bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap rokok, semakin besar kemungkinan mereka menjadi perokok sebanyak 7,328 kali. Sikap terhadap tembakau mempengaruhi perilaku merokok remaja di kabupaten Tulungagung, tetapi pengetahuan tidak berpengaruh.

Kata Kunci: *Pengetahuan, Sikap, Remaja, Perilaku Merokok*

The Factors That Influence Smoking Behavior in Adolescents in Tulungagung

Oleh:

Muhammad Ali Sodik

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat
Institusi Ilmu Kesehatan Strada Indonesia
Email: alisodik85@gmail.com

ABSTRACT

The smoking behavior of residents aged 15 years and over continued to increase from 2007 to 2013, increasing from 34.2 percent in 2007 to 36.3 percent in 2013. In 2013, 64.9 percent were men and 2.1 percent women still smoke cigarettes. 29.2% of the population aged over 10 years smoke, and this figure increased by 34.7% in 2010 for the age group over 15 years (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2011). In 2005, Indonesia was one of the countries that consumed the most cigarettes in the world, ranking fifth after China, the United States, Russia and Japan. In 2008, the World Health Organization designated Indonesia as the third country that consumes the most cigarettes, only behind India and China. Observational research was conducted on 300 teenagers aged 11-19 years. The sampling cluster consists of 10 sub-districts in Tulungagung district: Kalidawir, Pucanglaban, Pagerwojo, Rejotangan, Gondang, Bandung, Campurdarat, Kedungwaru, Pagerwojo, and Kauman. GYTS (Global Youth Tobacco Survey) is a model for a knowledge questionnaire, but the attitude questionnaire was created by the researcher himself to test its validity and credibility. Binary logistic regression is used as a statistical test. Adolescents' attitudes towards cigarettes based on research results identified that 8 adolescents (2.70%) had a very negative attitude towards cigarettes, 170 (56.7%) had a negative attitude towards cigarettes, 72 respondents (24.70%) had a neutral attitude, and 50 respondents (16.70%) had a positive attitude and there were no respondents who had a very positive attitude towards cigarettes. The results of the logistic regression test showed that knowledge had no effect (p value 0.897) on adolescent smoking status, while attitude had an effect (p value 0.000). In addition, the logistic regression test found that the more positive a person's attitude towards cigarettes, the more likely they were to become smokers by 7.328 times. Attitudes towards tobacco influence adolescent smoking behavior in Tulungagung district, but knowledge has no effect.

Keywords: *Knowledge, Attitudes, Adolescents, Smoking Behavior*